

BAB II

DESKRIPSI NASKAH



2.1 Pengantar Deskripsi

Perawatan naskah lama dalam bentuk penelitian tidak lepas dari bentuk atau wujud fisik naskah. Informasi yang tepat dan cermat sangat diperlukan untuk mengetahui keadaan naskah secara utuh, karena naskah tersebut mempunyai identitas fisik yang praktis berkaitan erat dengan karakter naskah tersebut secara menyeluruh.

Baroroh Baried mengatakan bahwa dalam mengkaji naskah (teks) pembahasan mengenai seluk beluk naskah, teks, dan tempat penyimpanan naskah sangat penting dalam filologi (Baried et al, 1983:3). Jadi seorang peneliti naskah wajib melakukan identifikasi (deskripsi) naskah untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih konkrit.

Deskripsi naskah secara umum dapat dilakukan lewat telaah katalogus naskah yang biasa memuat dan yang berkaitan dengan identitas fisik naskah maupun lewat naskah itu sendiri, tulisan tangan dari pemilik asal atau penghibah yang diselipkan dalam naskah (Hermansoemantri dalam Dasuki, 1986).

Melalui deskripsi naskah ini, diharapkan diperoleh suatu gambaran dan informasi yang terperinci mengenai seluk beluk naskah yang menjadi objek penelitian ini

karangan, sehingga dirasa tidak perlu mencantumkan judul naskah (Hermansoemantri dalam Dasuki, 1986:3) Karena ketiadaan judul tersebut, maka cara yang dilakukan penyusun katalog, peneliti, dan penyunting untuk menentapkan judul naskah antara lain,

1. membaca atau meneliti bagian yang menyebutkan secara langsung maupun tidak langsung mengenai judul naskah.
2. berdasarkan isi cerita yang bersangkutan dan biasanya dikaitkan dengan tokoh cerita sebagai pemeran utama dalam teks itu.

Adapun naskah yang menjadi objek penelitian ini berjudul *Tafsir Terjemah Ilmu Syariah*, judul naskah tersebut tertera pada permulaan teks (manggala) serta pada halaman dua,

إِنِّي لَأَكْتُبُ لَكَ كِتَابَ تَبْسِيرِهِ سَائِقَ تَرْجُمَةِ عِلْمِ شَرِيحَتِهِ

"*Ikilah kitab tafsirah namane tarajjumlah ilmu syariah*"

(2) Nomor Naskah

Naskah-naskah yang tersimpan di perpustakaan maupun di museum diberi nomor naskah, nomor ini dicantumkan dalam katalog. Cara penomoran naskah antara satu museum dengan museum lainnya berbeda, disebabkan tidak adanya sistem penomoran yang baku. Secara umum cara penomoran naskah sebagai berikut.

1. nomor naskah dilengkapi dengan pemilik asal atau kolektor naskah.
2. nomor naskah dilengkapi dengan identitas museum atau perpustakaan tempat naskah itu disimpan.
3. nomor naskah dilengkapi dengan nama singkatan museum atau perpustakaan dan identitas bahasa naskah.

Adapun nomor naskah TTIS ini adalah KBG 486.

(3) Tempat Penyimpanan Naskah

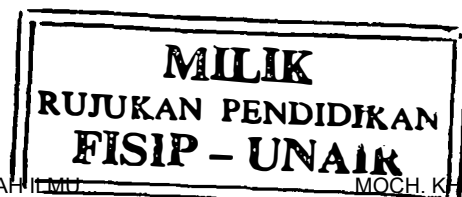
Pada umumnya disimpan di museum, perpustakaan, dan suatu lembaga seperti pondok pesantren atau tempat tertentu yang menjadi koleksi pribadi. Naskah TTIS ini tersimpan di Perpustakaan Nasional RI Jakarta lantai lima bagian naskah.

(4) Asal Naskah

Yang dimaksud dengan asal naskah adalah dari mana naskah tersebut didapat, baik yang tersimpan sebagai koleksi umum baik di perpustakaan, museum, maupun koleksi pribadi. Sejauh pengamatan yang dilakukan penulis, tidak diketahui dari mana naskah TTIS ini didapat.

(5) Keadaan Naskah

Yang dimaksud dengan keadaan naskah yaitu keadaan wujud fisik naskah tersebut. Biasanya untuk menggam-



barkan keadaan naskah digunakan istilah utuh, tidak utuh serta baik atau rusak. Keadaan naskah yang sempurna, lengkap dikategorikan sebagai naskah utuh. Naskah yang tidak utuh adalah naskah yang keadaannya tidak sempurna, tidak lengkap, atau rusak. Naskah yang lembaran bagian awal, tengah, dan akhir hilang karena terlepas dari ikatannya, hilangnya lembaran-lembaran naskah itu menyebabkan struktur ceritanya terpisah. Naskah yang rusak adalah naskah yang lembarannya baik sebagian atau seluruhnya dalam keadaan rusak, dalam arti sobek atau berlubang karena dimakan kutu.

Naskah TTIS ini dapat dikategorikan sebagai naskah yang utuh, karena tidak ada lembaran-lembaran yang hilang, sobek atau berlubang akibat dimakan kutu.

(6) Ukuran Naskah

Ukuran naskah dapat dibagi menjadi dua macam, antara lain,

1. ukuran lembaran naskah

yaitu ukuran panjang dan lebar lembaran naskah, ukuran ini dinyatakan dengan sentimeter (cm). Cara penulisan ukuran ini dimulai dengan ukuran lebar kemudian diikuti ukuran panjang (L x P). Ukuran lembaran naskah TTIS ini adalah 16,2 x 20,3 cm.

2. ukuran ruang tulisan atau teks

yaitu ukuran lebar dan panjang ruang tulisan pada satu lembar atau halaman teks, ukuran ini dinyatakan dalam sentimeter (cm). Cara penulisan dimulai dengan ukuran lebar kemudian diikuti ukuran panjang (L x P). Ukuran ruang teks naskah TTIS adalah 11 x 15 cm.

(7) Tebal Naskah

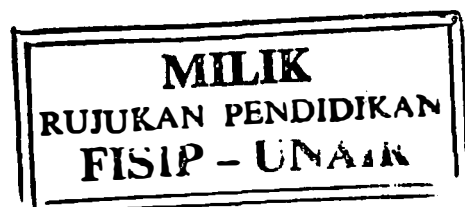
Tebal naskah adalah menunjukkan jumlah halaman atau lembaran naskah yang berisi teks tertulis. Naskah TTIS terdiri atas 17 lembar. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pencatatan tebal naskah adalah lembaran yang kosong. Naskah TTIS memiliki 2 halaman kosong, yaitu satu halaman kosong di depan dan satu halaman kosong di belakang.

(8) Jumlah Baris Tiap Halaman

Jumlah baris tiap halaman naskah TTIS ini adalah 11 baris, kecuali pada halaman satu hanya terdiri 8 baris.

(9) Huruf, Aksara, dan Tulisan

Huruf yang digunakan naskah TTIS ini adalah huruf Pegon, mengenai tulisan Pegon akan diuraikan pada subbab 2.3.



(10) Cara Penulisan

Cara penulisan naskah TTIS dengan tulisan tangan menggunakan tinta hitam dan tinta merah. Tinta hitam digunakan untuk merangkai prosa, sedangkan tinta merah digunakan untuk merangkai petikan atau nukilan dari ayat-ayat suci Alquran dan Alhadist. Naskah (teks) ditulis dari kanan ke kiri seperti lazimnya tulisan Arab.

(11) Bahan Naskah

Di Indonesia bahan naskah untuk karya sastra Jawa disebutkan oleh Zoetmulder adalah karas yaitu semacam papan dan lontar (rontal daun tal atau daun siwalan), kemudian juga deluwang yaitu kertas Jawa dari kulit kayu (Zoetmulder dalam Baried, 1983:84). Naskah TTIS ini menggunakan bahan dari deluwang atau kertas Jawa.

(12) Bahasa Naskah

Bahasa yang digunakan dalam naskah TTIS ini adalah bahasa Jawa. Kata yang digunakan dalam teks banyak berasal dari bahasa Arab, banyak kutipan ayat-ayat Alquran dan Alhadist.

(13) Bentuk Naskah

Naskah TTIS ini berbentuk prosa, tetapi pada halaman akhir berbentuk syair (*singir*). Mengenai syair atau

singir akan dijelaskan pada subbab 2.4.

(14) Umur Naskah

Naskah lama pada umumnya tidak menyebutkan tahun penulisan, maka umur naskah hanya dapat ditentukan berdasarkan keterangan dari dalam dan keterangan dari luar naskah itu. Ada kalanya pengarang atau penyalin memberikan catatan pada akhir teks, mengenai waktu dan tempat teks tersebut disalin (kolofon). Naskah ini pada akhir teks terdapat kolofon yang menunjukkan angka tahun 1260 Hijriah. Jadi diperkirakan naskah TTIS pembuatannya sama dengan tahun 1781 M.

(15) Pengarang atau Penyalin

Dalam naskah ini pada bagian awal terdapat manggala dengan menyebut nama seseorang yaitu Haji Ahmad Rifa'i Ibnu Muhammad Syafi'iyah Madzhabi Ahli Sunni Thariqati. Penulis beranggapan bahwa nama tersebut adalah nama pengarang atau penyalin naskah ini.

(16) Asal Usul Naskah

Belum jelas dari mana naskah ini diperoleh, di samping informasi dari luar teks tidak ada, juga informasi dari dalam tidak disebutkan dari mana naskah ini didapat.

(17) Fungsi Sosial Naskah

Naskah TTIS ini dapat dikategorikan sebagai naskah yang mengandung ajaran moral keislaman, agar manusia berusaha untuk berbuat baik sesama juga selalu bertakwa kepada Tuhan. Maka naskah ini berfungsi sebagai sarana untuk menambah dan meningkatkan rasa keimanan dan selalu mendekatkan diri kepada Allah sebagai hamba-Nya.

(18) Ikhtisar Teks

Dengan ikhtisar teks pembaca akan diberi gambaran singkat mengenai isi teks (cerita) sebelum pembaca mengetahui isi teks secara keseluruhan. Naskah ini lebih dominan menceritakan ajaran moral keislaman. Mengenai ikhtisar teks akan dijelaskan pada subbab 2.5.

2.3 Aksara Pegon

Sejauh ini belum didapatkan buku tentang bacaan resmi yang mendeskripsikan konvensi mengenai tulisan Pegon.

Menurut Robson dalam buku *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*, apabila tulisan itu digunakan untuk menulis dalam bahasa Jawa, misalnya yang berkaitan dengan agama Islam, maka tulisan itu disebut tulisan Pegon. Tetapi

sejauh ini tidak ada deskripsi tentang konvensi penulisan aksara Pegon (1994:65).

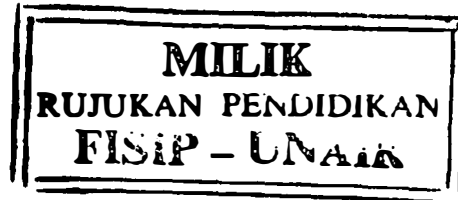
Menurut Suripan, dipergunakan aksara Pegon karena orang Jawa telah terpengaruh dari agama Hindu-Budha ke agama yang baru yaitu agama Islam (Suripan dalam Badrawada, 1992:12).

Aksara Pegon dalam penulisannya membutuhkan huruf-huruf saksi. Huruf-huruf saksi itu antara lain (پ), (و) dan (ف). Sedangkan dinamakan aksara Pegon karena ditentukan oleh adanya huruf-huruf sebagai berikut. (پ), (و), (ف), (ث), (ح) (Aba, 1993:5-6).

Semua negara tempat agama Islam mendominasi elemen-elemen peradaban Islam khususnya di Jawa, aksara Arab diperkenalkan oleh guru agama. Oleh karena itu di negara yang sedang beralih atau berkiblat ke Islam tulisan kuna yang pernah digunakan sebelumnya diganti dengan tulisan Arab (Pegeaud, 1968:26).

Dari uraian para ahli tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa tulisan Arab masuk dan berkembang di Indonesia khususnya di Jawa, berkaitan erat dengan masuknya agama Islam ke Indonesia khususnya ke Jawa. Hal ini peran seorang wali (*wali sanga*) dan ulama sangat dominan untuk menyebarkan agama, para wali menetap di daerah khususnya di pedesaan kemudian membangun pondok pesantren. Atas jasa dan peran para wali itulah tulisan Pegon berkembang khu-

susnya di Jawa.



2.4 Bentuk Naskah

Bentuk naskah TTIS ini adalah prosa, tetapi halaman akhir berbentuk syair (*singir*).

Syair (*singir*) berasal dari kata *syi'ir* yang berarti perasaan. *Singir* adalah sebuah hasil kesusastraan puisi dari pondok pesantren (Soesatyo, 1964:82). Kitab-kitab *singir* ditulis dalam bahasa Jawa yang dihiasi dengan kata-kata Arab dan ditulis dengan huruf Arab-Jawa yang disebut Pegon (Hooykas, 1933:69).

Kitab-kitab *singir* tersebar di kalangan masyarakat terutama di kalangan masyarakat pesantren. Isi kitab *singir* kebanyakan diambil dari cerita tentang ajaran Islam, Alquran, dan Alhadist serta hal-hal mengenai kehidupan agama Islam dan filsafat agama Islam (Abdullah, 1921:23).

Dengan syair orang bercerita, bait demi bait akan membentuk plot. Dengan syair orang bercerita tentang orang alim, nabi Allah Rasul. Syair atau *singir* bersajak aaaa (Natawidjaya, 1980:29).

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa isi syair (*singir*) diambil dari Alquran dan Alhadist, seperti dalam surat Albaqarah ayat 208 "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan jangan kamu turut langkah-langkah syaitan". Adapun Hadist

Nabi yang menjelaskan tentang kebenaran dan keimanan adalah "kebenaran itu hanya datang dari Allah dan Rasul, sesungguhnya iman itu berkeyakinan dalam hati terhadap kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah". Isi syair itu juga melarang bergaul dengan ajaran yang dibawa oleh syaitan, apabila seorang tersebut menuruti perintah syaitan maka iman orang tersebut akan hilang.

Seperti dijelaskan di atas, bahwa syair (*singir*) berkembang di lingkungan pondok-pondok pesantren, kemungkinan maksud pengarang memasukkan syair ke dalam cerita naskah, bertujuan untuk mempermudah dalam pengajaran, maksudnya kebiasaan seorang kiai apabila memberi fatwa dan petuah kepada santrinya, seorang kiai akan memasukkan cerita-cerita tokoh Islam Nabi dan Rasul Allah. Kemudian dalam hal memberi fatwa dan petuah kepada santrinya diselingi dengan humor atau nyanyian serta pujian yang bersifat menghibur, agar para santri tersebut tidak cepat jenuh. Sehingga santri tersebut dapat memahami fatwa-fatwa yang diajarkan oleh kiainya.

2.5 Ikhtisar Teks

Ikhtisar teks disajikan bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami gambaran singkat mengenai isi teks. Berikut ini ikhtisar teks TTIS.

Sesungguhnya rukun iman itu ada enam, pertama iman kepada Allah, kedua iman kepada Malaikat Allah, ketiga iman kepada kitab-kitab Allah, keempat iman kepada Rasul-rasul Allah, kelima iman kepada hari kiamat, dan keenam iman kepada Qodha' dan Qadar.

Seorang yang berdosa kepada Allah, maka harus bertaubat kepada Allah. Syarat taubat dari perbuatan dosa, apabila hanya berdosa kepada Allah, pertama menghentikan perbuatan dosa itu, kedua menyesali atas perbuatan dosa yang telah dilakukan dan ketiga berketetapan dalam hati untuk tidak mengulangi perbuatan dosa selamanya. Tetapi apabila perbuatan dosa itu dilakukan dengan sesama manusia, di samping memenuhi ketiga syarat tersebut di atas, maka harus berurusan dengan orang yang bersangkutan.

Khabar itu ada tiga macam, pertama *Khabar Sidiq*, kedua *Khabar Ikhtimal*, dan ketiga *Khabar Kidzib*. *Khabar Sidiq* yaitu berita yang datangnya dari Rasul dan Nabi termasuk *Khabar Mutawatir* yaitu berita orang-orang adil dan alim. *Khabar Ikhtimal* yaitu berita orang pasiq dan berita orang gila yang tidak dapat dipercaya. Sedangkan *Khabar Kidzib* yaitu berita-berita bohong.

Waliyullah (kekasih Allah) itu ada beberapa golongan, pertama *Waliyullah 'Awam* yaitu orang mukmin sebelum masuk surga dimasukkan dahulu ke neraka, tetapi setelah dihisab amalnya akan dimasukkan ke surga sebab berkah imannya.

Waliyullah Khawash yaitu orang-orang mukmin adil dan alim serta sempurna imannya, lebih luhur derajatnya selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Menjauhi tempat-tempat yang diharamkan dan selalu berlomba-lomba untuk mendapatkan kebaikan serta berusaha minta ampunan dari Allah.

Waliyullah Khawashul Khawash yaitu orang-orang mukmin yang lebih luhur derajatnya menurut Allah mempunyai sifat adil dan alim selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Tidak terlena oleh indahnya kehidupan dunia, mengajari dan memberi petunjuk kepada orang-orang bodoh yang tersesat dan diarahkan ke jalan yang lurus.

Allah berfirman "Ingatlah! sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati dan mereka selalu bertakwa" (QS. Yunus:62-63). "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu"(QS. Hujurat:13). Menjauhi dan meninggalkan perbuatan maksiat, sebab orang yang cinta kasih itu hanya semata-mata takut kepada Allah, sehingga akan dimasukkan ke surga.

Allah berfirman "Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan orang-orang mukmin perempuan mendapat surga" (QS. At-Taubah:72). Tempat yang penuh

kenikmatan keluhuran. Allah berfirman "Berlomba-lombalah kamu untuk mendapat ampunan dari Tuhan kamu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi disediakan bagi orang-orang yang bereiman kepada Allah dan Rasul, itulah karunia Allah diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan Allah mempunyai karunia yang besar" (QS. Al-Hadid:21).

Allah berfirman "Dan tiadalah kehidupan di dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Sesungguhnya akhirat itulah sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui" (QS. Al-Ankabut:64). Apabila mereka mengetahui dan menyadari tentang firman Allah dalam Alquran dan Alhadist, maka insya Allah manusia selalu berusaha agar dimasukkan ke dalam surga Allah. Selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.

BAB III

**TRANSLITERASI DAN TERJEMAH
NASKAH TAFSIR TERJEMAH
ILMU SYARIAH**